

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam dan kebudayaan yang melimpah, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki budaya yang berbeda satu sama lain. Masing-masing budaya memiliki ciri khas yang belum tentu dimiliki oleh budaya yang lain. Keanekaragaman ini menuntun masyarakat Indonesia untuk memiliki suatu pemahaman tentang budaya, terutama budaya di lingkungan tempat tinggalnya agar dapat mereka berinteraksi dengan baik.

Kebudayaan atau kultur adalah konsep yang sangat tua, yang berasal dari bahasa Latin, *cultura*. Kata ini berarti pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman atau ternak. Istilah ini selanjutnya berubah menjadi gagasan tentang keunikan adat kebiasaan suatu masyarakat dan terus berkembang untuk menyikapi makna perbedaan dan keunikan-keunikan itu dalam memahami manusia umumnya sejak abad 17 hingga 19 (Bambang Sugiharto, [www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Salah satu daerah yang sangat kental dengan budayanya adalah Bali. Dewasa ini, Bali telah dikenal oleh dunia internasional, banyak turis mancanegara dan turis domestik yang datang ke Bali untuk menikmati keindahan alam dan budaya yang unik serta bernafaskan agama Hindu. Agama Hindu adalah agama yang dianut oleh sekitar 95% masyarakat Bali, sedangkan 5% sisanya adalah

penganut agama Islam, Kristen, Katholik, Budha dan Kong Hu Cu. Tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran agama Hindu adalah mencapai keseimbangan dan kedamaian hidup lahir dan batin. Pada dasarnya, manusia, kebudayaan dan lingkungan merupakan satu kesatuan utuh yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, bila terjadi perubahan dalam lingkungan, manusia akan memakai pengetahuan budaya yang dimilikinya untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut ([www.walhi.or.id](http://www.walhi.or.id)).

Bagi masyarakat Bali, kebudayaan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan agama Hindu. Keduanya seringkali tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga melahirkan adat, kebudayaan, dan tradisi yang sangat kental dengan agama Hindu. Dengan latar belakang tersebut, lahirlah beragam *jargon-jargon* (petuah) kebudayaan untuk mempertahankan budaya Bali yang *ajeg* (kokoh, kukuh, tetap). Beberapa *jargon* yang populer adalah "Mari Bersama Jaga dan Amankan Bali" dan "*De Koh Ngomong*" (Jangan Malu Bicara)", untuk memprovokasi masyarakat Bali agar tidak malu-malu bicara. *Jargon-jargon* seperti ini merupakan bentuk sikap *nindihin* Bali (membela Bali sampai mati), selain memperkokoh dan mempertahankan nilai-nilai/adat/kebiasaan yang menjadi ciri khas Bali (I Ngurah Suryawan, [www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Banyak budaya Bali yang melekat pada masyarakatnya, mulai dari bahasa daerah, upacara adat, arsitektur bangunan, kesenian dan ritual-ritual keagamaan. Selain itu kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Bali pun seperti tidak pernah lepas dari budaya, salah satunya adalah membuat sesajen (*banten*). *Banten* terbuat dari daun kelapa muda, yang berhiaskan bunga dan dihaturkan

bersama dupa, *tirta* (air suci) serta mantra suci. *Banten* dibuat dengan tujuan memohon keselamatan serta keseimbangan alam dan manusia, juga sebagai pernyataan terima kasih kepada para dewa dan leluhur. Selain itu, banten juga digunakan untuk membujuk roh-roh jahat agar tidak mengganggu keharmonisan kehidupan manusia. Terdapat upacara-upacara adat yang melekat dengan kehidupan masyarakat Hindu-Bali, yaitu *ngaben* dan *piodalan*. *Ngaben* merupakan upacara pemakaman, sedangkan *piodalan* merupakan upacara yang diselenggarakan untuk memperingati hari berdirinya *Pura* (tempat ibadah umat Hindu), sebagai sarana untuk memohon keselamatan serta kesejahteraan seluruh manusia dan alam semesta.

Di Bali, masih terdapat aturan-aturan adat yang cukup ketat dalam mengatur kehidupan masyarakatnya, seperti menetapkan suatu lembaga tradisional (*desa adat/pekraman*) dan satuan pengaman tradisional Bali (*pecalang*). Salah satu lembaga tradisional yang cukup dikenal dalam masyarakat Bali adalah *banja*, yaitu bentuk kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah tempat tinggal. Sebulan sekali, *krama banjar* (warga adat) melakukan *pesangkepan* (rapat) rutin yang dipimpin oleh seorang kepala adat yang sering disebut sebagai *kelian banjar*. Dalam pertemuan rutin tersebut biasanya *krama adat* berkumpul di *bale banjar* (balai desa) dengan berpakaian adat Hindu Bali, yaitu *kamen* (kain adat Bali) dan *udeng* batik (ikat kepala/destar) (I Ngurah Suryawan, [www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Kebudayaan Bali tidak terlepas dari nilai yang dianut oleh masyarakat Bali. Nilai-nilai yang mendasari individu untuk bertingkahtlaku disebut sebagai

*values*. *Values* terbentuk melalui proses transmisi yang hampir sama seperti proses terbentuknya *belief*, yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar/salah, baik/buruk, atau dikehendaki/tidak dikehendaki. Dalam proses transmisi, terdapat tiga komponen utama yaitu *cognitive*, *affective* dan komponen *behavior* (International Encyclopedia of The Social Science, 1998). *Value* merupakan suatu keyakinan dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada. Terdapat 10 tipe *values*, antara lain *benevolence*, *conformity*, *tradition*, *security*, *power*, *achievement*, *stimulation*, *self direction*, *universalism* dan *hedonism* (Schwartz, 2001).

Dalam budaya Bali, tersirat nilai-nilai yang menjadi dasar masyarakat Hindu Bali untuk menjalankan aktivitas kesehariannya. Nilai-nilai ini mencakup nilai tradisi yang tercermin dari bentuk lembaga kemasyarakatan dan aturan-aturan yang melingkupinya (*tradition value*), nilai keamanan dan keselamatan yang melatarbelakangi diadakannya *piodalan* (*security value*) sampai pada nilai keseimbangan antara manusia, alam dan makhluk lain yang diungkapkan melalui *banten* yang lekat dengan keseharian masyarakat Bali (*universalism value*).

Dewasa ini masyarakat Hindu Bali banyak yang bermigrasi ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan, salah kota yang dituju oleh masyarakat Hindu Bali ini adalah kota Bandung. Di kota Bandung ini terdapat komunitas masyarakat Hindu Bali yang terdiri dari berbagai kalangan usia, mulai anak-anak sampai usia dewasa lanjut. Meskipun telah menetap di Bandung, mereka tetap menerapkan budaya-budaya Bali dan melaksanakan tradisi seperti membuat *banten* dan melaksanakan *piodalan-piodalan* di Pura yang tersebar di daerah Bandung. Selain

itu masyarakat Hindu Bali juga membentuk kelompok *banjar* yang terbagi kedalam 5 wilayah, yaitu *banjar* Bandung Tengah, *banjar* Bandung Barat, *banjar* Bandung Timur, *banjar* Bandung Utara dan *banjar* Bandung Selatan. (I Wayan Utama, Pengelola Pura Wira Loka Natha-Cimahi, 2006).

*Value* pada masyarakat Hindu Bali dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, sedangkan faktor eksternal meliputi proses transmisi. Proses transmisi adalah proses yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya dari suatu budaya tertentu. Transmisi budaya terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: *vertical transmission* (orang tua), *oblique transmission* (orang dewasa atau lembaga lain) dan *horizontal transmission* (teman sebaya) (Cavali-Sforza dan Feldman dalam Berry, 1999). Proses transmisi budaya tersebut dapat berasal dari budaya sendiri maupun dari budaya lain, yang akan diikuti oleh proses enkulturasi, akulturasi serta sosialisasi.

Melalui wawancara dengan I Wayan Utama, salah satu pengelola Pura di kota Bandung, diketahui bahwa saat ini masyarakat Hindu Bali di kota Bandung tetap berusaha untuk menjalani tradisi Bali yang mereka ketahui sejak tinggal di Bali. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat perubahan-perubahan kecil karena menyesuaikan dengan keadaan di kota Bandung, misalnya mereka seringkali harus menggantikan bahan-bahan yang dipergunakan dalam pembuatan *banten* dan upacara keagamaan lainnya dengan bahan yang serupa tapi lebih praktis dan mudah didapat di Bandung. Selain itu mereka datang ke kegiatan rapat rutin yang diadakan oleh *banjar* dengan menggunakan pakaian kasual biasa,

bukan pakaian adat seperti yang dilakukan ketika mengikuti rapat rutin *banjar* di Bali. Pakaian adat Bali memang bukan lagi menjadi pakaian sehari-hari masyarakat Hindu-Bali di kota Bandung, mereka hanya mengenakan pakaian adat Bali ini untuk acara-acara khusus seperti saat *piodalan* di Pura dan hari-hari besar agama lainnya (*Galungan, Kuningan, Sarawasti*, dll). Hasil survei awal menyatakan bahwa 75% responden menganggap bahwa *security, tradition* dan *universalism value* merupakan *value* yang dianggap penting, sedangkan *hedonism* dan *power value* merupakan *value* yang dianggap kurang penting.

Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia di dalamnya terdapat beraneka ragam budaya yang dibawa oleh pendatang yang kemudian menetap di kota Bandung. Oleh karena itu nilai budaya yang tertanam pada masyarakat Hindu Bali di kota Bandung dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya Sunda sebagai budaya asli serta dengan budaya-budaya lain yang terdapat di kota Bandung. Dari survei awal didapat data bahwa 13 orang dari 20 orang menyatakan mereka masih melakukan budaya Bali seperti membuat *banten*, merayakan *odalan* dan mengikuti upacara-upacara adat yang lain sedangkan 7 orang yang lain menyatakan menjalankannya dengan intensitas yang tidak tentu. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui *values* pada masyarakat Hindu-Bali usia Dewasa Madya di kota Bandung.

## **1. 2. Identifikasi Masalah**

Bagaimana gambaran *content, structure* dan *hierarchy Values* Schwartz pada masyarakat Hindu Bali usia Dewasa Madya di kota Bandung.

### **1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran *Values* Schwartz pada masyarakat Hindu Bali usia Dewasa Madya di kota Bandung.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Untuk memahami secara komprehensif mengenai *value* dalam kaitannya dengan faktor eksternal dan internal yang berpengaruh, serta untuk mengetahui *content, structure* dan *hierarchy values* pada masyarakat Hindu-Bali usia Dewasa Madya di kota Bandung.

### **1. 4. Kegunaan**

#### **1. 4. 1. Kegunaan Teoretis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *Values* Schwartz pada masyarakat Hindu-Bali usia Dewasa Madya di kota Bandung.
- Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *values*.

#### **I. 4. 2. Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada masyarakat terutama masyarakat Hindu Bali mengenai gambaran *values* yang ada pada masyarakat Hindu-Bali usia Dewasa Madya di kota Bandung sebagai masukan dalam upaya menyikapi masalah yang timbul sebagai akibat dari akulturasi dengan budaya setempat, seperti memberikan penyuluhan dan *dharma wacana* (forum wacana).
- Memberikan gambaran bagi Parisadha Hindu Dharma sebagai organisasi yang menaungi masyarakat Hindu-Bali di kota Bandung tentang *value* yang dimiliki oleh anggota organisasinya yang berguna untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian Budaya Bali.

#### **1. 5. Kerangka Pemikiran**

*Value* merupakan suatu keyakinan dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz, 2001). *Values* sendiri terbentuk melalui proses transmisi yang mekanismenya sama seperti proses terbentuknya *belief*, yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar/salah, baik/buruk, atau dikehendaki/tidak dikehendaki. Di dalam proses transmisi terdapat tiga komponen utama yaitu *cognitive*, *affective* dan komponen *behavior* (International Encyclopedia of The Social Science, 1998).

Komponen pertama adalah *cognitive*, yaitu muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman terhadap *value* mengenai baik–buruk, diinginkan–tidak diinginkan, mengenai suatu objek atau kejadian yang ada disekitar orang yang bersangkutan. Komponen yang kedua adalah *affective*, yaitu *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman mulai menjadi suatu penghayatan tentang suatu objek atau kejadian, seperti suka/tidak suka, senang/tidak senang. Komponen yang terakhir yaitu *behavior*, komponen ini adalah komponen yang sudah semakin mendalam. *Behaviour* ini muncul dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan *value* yang dianut.

Dalam teorinya, Schwartz mengatakan bahwa ada 10 tipe *values*, diantaranya adalah *Benevolence, Conformity, Tradition, Security, Power, Achievement, Stimulation, Self Direction, Universalism* dan *Hedonism*. Sepuluh tipe *value* tersebut dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value*. Kelompok tersebut dinamakan *second order value type* (SOVT) yang terdiri atas SOVT *openness to change (stimulation & self direction value)*, SOVT *conservation (conformity, tradition, security value)*, SOVT *self-transcendence (universalism & benevolence value)* dan SOVT *self-enhancement (power dan achievement value)* (Schwartz, 1984:14).

SOVT *openness to change (stimulation & self direction value)* adalah *belief* yang menganggap penting minat intelektual dan emosional dalam arah yang tidak dapat diprediksi atau keterbukaan untuk berubah. *Single value* yang terkait adalah *Stimulation Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan ketertarikan atau kesukaan kepada sesuatu yang baru atau tantangan dalam hidup;

merujuk pada kehidupan yang berwarna (ada perubahan-perubahan dalam hidup) dan kehidupan yang penuh kegembiraan; serta *Self-direction Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan atau menyelidiki; merujuk pada kebebasan, memilih tujuan sendiri, dan keinginan keras

SOVT *conservation (convormity, tradition, security value)* adalah *belief* yang menganggap penting hubungan dekat dengan orang lain, institusi, tradisi dan kepatuhan. *Single value* yang terkait adalah *Conformity Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan pengendalian diri dari tindakan yang dapat membahayakan orang lain atau ekspektasi sosial; biasanya ditunjukkan dengan perilaku disiplin diri, patuh, sopan, menghargai orang yang lebih tua; *Tradition Value*, yaitu sejauh mana individu mengutamakan perilaku yang mengarah pada rasa hormat dan penerimaan bahwa budaya atau agama mempengaruhi individu; menunjuk pada sikap yang hangat, respek pada budaya, kesalehan, dan bisa menempatkan diri dalam bermasyarakat; serta *Security Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungan; *value* ini menunjuk pada aturan bermasyarakat, keamanan dalam keluarga, dan keamanan Negara.

SOVT *self-transcedence (universalism & benevolence value)* adalah *belief* yang mementingkan peningkatan kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar. *Single value* yang terkait adalah *Universalism Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan penghargaan atau perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang dan alam; merujuk pada kesamaan, perdamaian dunia, keindahan

bumi, bersatu dengan alam, dan kebijaksanaan; serta *Benevolence Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau meningkatkan kesejahteraan orang-orang terdekat; ditunjukkan dengan perilaku menolong, memaafkan, loyal, jujur, bertanggungjawab dan setia kawan.

SOVT *self-enhancement* (*power dan achievement value*) adalah *belief* yang mementingkan peningkatan minat personal bahkan dengan mengorbankan orang lain. *Single value* yang terkait adalah *power value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan perilaku yang mengarah pada pencapaian status sosial atau dominasi atas orang-orang atau sumber daya; *value* ini menunjuk pada *social power*, kekayaan, otoritas, pengakuan oleh orang banyak; serta *achievement value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi menurut standar sosial; mengarah kepada kesuksesan, ambisi, kemampuan dan yang berpengaruh.

*Value* yang terakhir adalah *hedonism value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan kesenangan atau sensasi yang memuaskan indra; merujuk kepada kesenangan dan menikmati hidup; termasuk dalam dua wilayah SOVT, yaitu SOVT *openness to change* dan SOVT *self-enhancement* karena *Hedonism* merupakan *value* yang memfokuskan pada diri, seperti *achievement* dan *power value*, juga *value* yang mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-direction value*.

Nilai-nilai ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan manusia sebagai individu yang bermasyarakat dan berbudaya. Dalam bermasyarakat individu selalu dilingkupi oleh kebiasaan dan aturan. Kebiasaan-kebiasaan ini

tentu saja berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini seringkali disebut sebagai suatu tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat yang merupakan kesadaran kolektif dengan sifatnya yang luas, meliputi segala aspek dalam kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang menyebabkan terbentuknya suatu kebudayaan.

Kebudayaan Bali adalah salah satu dari banyak kebudayaan di Indonesia yang sangat kaya. Mulai dari aturan-aturan adat yang mengatur kehidupan sehari-hari seperti bentuk-bentuk lembaga tradisional (*banjar*), tradisi yang bersifat sehari-hari seperti sembahyang *trisandya* dan membuat sesajen atau *banten*, sampai pada ritual-ritual yang diadakan pada hari-hari besar atau pada kesempatan khusus seperti melakukan upacara-upacara adat perkawinan, potong gigi, *piodalan*, pemakaman (*ngaben*), dll.

Dilihat dari budaya-budaya masyarakat Hindu-Bali ini, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan nilai-nilai yang dijunjung tinggi pada masyarakat Hindu-Bali adalah tradisi yang sangat berhubungan adat istiadat (*tradition*) yang dapat dilihat dari upacara-upacara adat dan aturan adat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai keselarasan dan kesejahteraan seluruh alam semesta (*universalism*) yang ada dalam makna melaksanakan *odalan*, serta nilai yang menitikberatkan pada rasa aman baik di dalam diri maupun lingkungan (*security*) yang diungkapkan melalui pembuatan sesajen atau *bebantenan*. *Values* yang tersirat dalam kebudayaan Bali tersebut termasuk kedalam 10 *single value* menurut Schwartz dan seperti yang telah dinyatakan oleh Schwartz bahwa

kesepuluh nilai budaya selalu ada pada setiap budaya, hanya saja terdapat perbedaan tingkatannya (*hierarchy*).

Nilai-nilai ini juga masih dihayati oleh masyarakat Hindu-Bali di kota Bandung sebagai *value* yang penting untuk mereka. Mereka masih tetap melaksanakan tradisi seperti membuat *banten* dan melaksanakan *piodalan-piodalan* di Pura yang tersebar di daerah Bandung. Selain itu masyarakat Hindu Bali di kota Bandung juga tetap membentuk kelompok *banjar* yang terbagi kedalam 5 wilayah, yaitu *banjar* Bandung Tengah, *banjar* Bandung Barat, *banjar* Bandung Timur, *banjar* Bandung Utara dan *banjar* Bandung Selatan. Memang ada sedikit perbedaan dari pelaksanaan budaya tersebut yang diakibatkan oleh hasil adaptasi dengan lingkungan setempat yang meliputi keterbatasan bahan-bahan untuk membuat *banten* serta perasaan saling menghargai dengan orang-orang yang berbeda budaya di lingkungan sekitar. Misalnya, ketika di Bali umat Hindu biasanya mengadakan upacara agama secara besar-besaran yang sampai menggunakan jalan raya yang merupakan fasilitas umum sebagai tempat dilaksanakannya upacara. Hal ini berbeda dengan umat Hindu di Bandung, mereka tetap melaksanakan upacara agama, hanya saja tidak sampai melibatkan fasilitas umum sebagai sarana untuk melaksanakan upacara tersebut.

*Value* juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, agama dan pendidikan. Pendidikan turut mempengaruhi *values* mahasiswa, menurut penelitian yang dilakukan Kohn & Schooler, 1983; Prince-Gibson & Schwartz, 1998 yang menyatakan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan *self-direction value* dan

*stimulation value* dan mempunyai korelasi negatif dengan *comformity value* dan *traditional value* (Berry,1999: 533). Penelitian yang dilakukan oleh Roccas & Schwartz, 1997; Schwartz & Husmans, 1995 menyebutkan bahwa agama turut berperan dalam pembentukan *values*, semakin besar komitmen pada agama maka semakin diprioritaskan *traditional value* (Berry, 1999: 534). Jenis kelamin berpengaruh dalam pembentukan *values*, orang dengan jenis kelamin laki-laki maka tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah pada *achievement value*, *power value*, *hedonism value*, *self-directive value*, *stimulation value*, sedangkan pada perempuan, tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah pada *benevolence value*, dan *security value*. Individu dalam usia muda akan lebih menunjukkan *value* keterbukaan dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua (Feather, 1975; Rokeach, 1973 dalam Schwartz, 2001: 533).

Faktor eksternal meliputi proses transmission yang merupakan proses pada suatu budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya. *Transmission value* terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: *Vertical Transmission* (orang tua), *Oblique Transmission* (orang dewasa atau lembaga lain) dan *Horizontal Transmission* (teman sebaya) (Cavali-Sforza dan Feldman dalam Berry, 1999). Proses transmisi budaya diatas dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain yang juga akan terjadi proses enkulturasi dan akulturasi serta sosialisasi. Enkulturasi adalah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan individu ke dalam budayanya sehingga memungkinkan individu membawa perilaku sesuai harapan budaya. Sebaliknya,

akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis karena pertemuan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda.

Transmisi vertikal dapat berupa transmisi enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh. Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, motif budaya, keyakinan dan sebagainya kepada anak dan cucu mereka.

Transmisi *oblique* dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan itu sendiri (berasal dari kebudayaan yang sama), yang kedua adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain (berasal dari kebudayaan yang berbeda). Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan yang sama (budaya Bali) terbentuk melalui orang dewasa lain dengan proses enkulturasi dan sosialisasi sejak lahir sampai dewasa, misalnya orang dewasa lain dan saudara yang sebudaya. Sedangkan transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain melalui orang dewasa lain akan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Bali, misalnya dari tokoh masyarakat yang berasal dari budaya lain atau atasan di lingkungan kerja.

Transmisi horizontal adalah pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, misalnya dari teman sebaya yang sebudaya. Transmisi horizontal bisa juga terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Bali. Ini bisa terjadi melalui interaksi masyarakat Hindu Bali usia dewasa madya dengan teman sebaya yang berasal dari suku lain (Berry, 1999 : 33).

Terdapat empat strategi akulturasi, yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marginalisasi. Asimilasi terjadi ketika individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan, misalkan masyarakat Hindu Bali usia dewasa madya yang bergaul dengan orang yang berasal dari budaya lain dan ia melupakan budayanya. Kemudian separasi terjadi bila suatu nilai yang ditempatkan pada pengukuhan budaya asal seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, misalkan masyarakat Hindu Bali usia dewasa madya yang menganggap sukunya sendiri yang paling benar dan bagus sehingga ia tidak ingin bergaul dengan orang yang berasal dari budaya yang lain. Sementara itu, integrasi adalah adanya minat terhadap keduanya baik memelihara budaya asal dan melaksanakan interaksi dengan orang lain, misalkan masyarakat Hindu Bali usia dewasa madya yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Bali dan ia juga tetap berinteraksi dengan orang yang berasal dari suku yang berbeda dan tetap menghormati budaya yang berbeda. Sedangkan marginalisasi adalah minat yang kecil untuk pelestarian budaya dan sedikit minat melakukan hubungan dengan orang lain karena alasan pengucilan atau diskriminasi sehingga ia akan menjadi individu yang takut untuk bergaul dan lebih memilih untuk sendiri (Berry, 1999: 542).

Proses transmisi budaya ini juga terjadi pada masyarakat Hindu Bali di Kota Bandung yang mayoritas berada pada usia dewasa madya. Mereka yang berada di kelompok usia ini, aktif melakukan kegiatan sosial serta keagamaan di Pura. Mereka yang berusia antara 35-60 tahun ini berada pada tahap

perkembangan dewasa madya yang sedang mengalami masa transisi yang berkaitan dengan masa penyesuaian diri pada nilai-nilai baru serta bentuk-bentuk tingkah laku yang baru (Hurlock, 1981). Mereka akan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan maupun perubahan yang berasal dari dalam diri dan *value* yang mendasari mereka mungkin saja berubah akibat proses adaptasi ini.

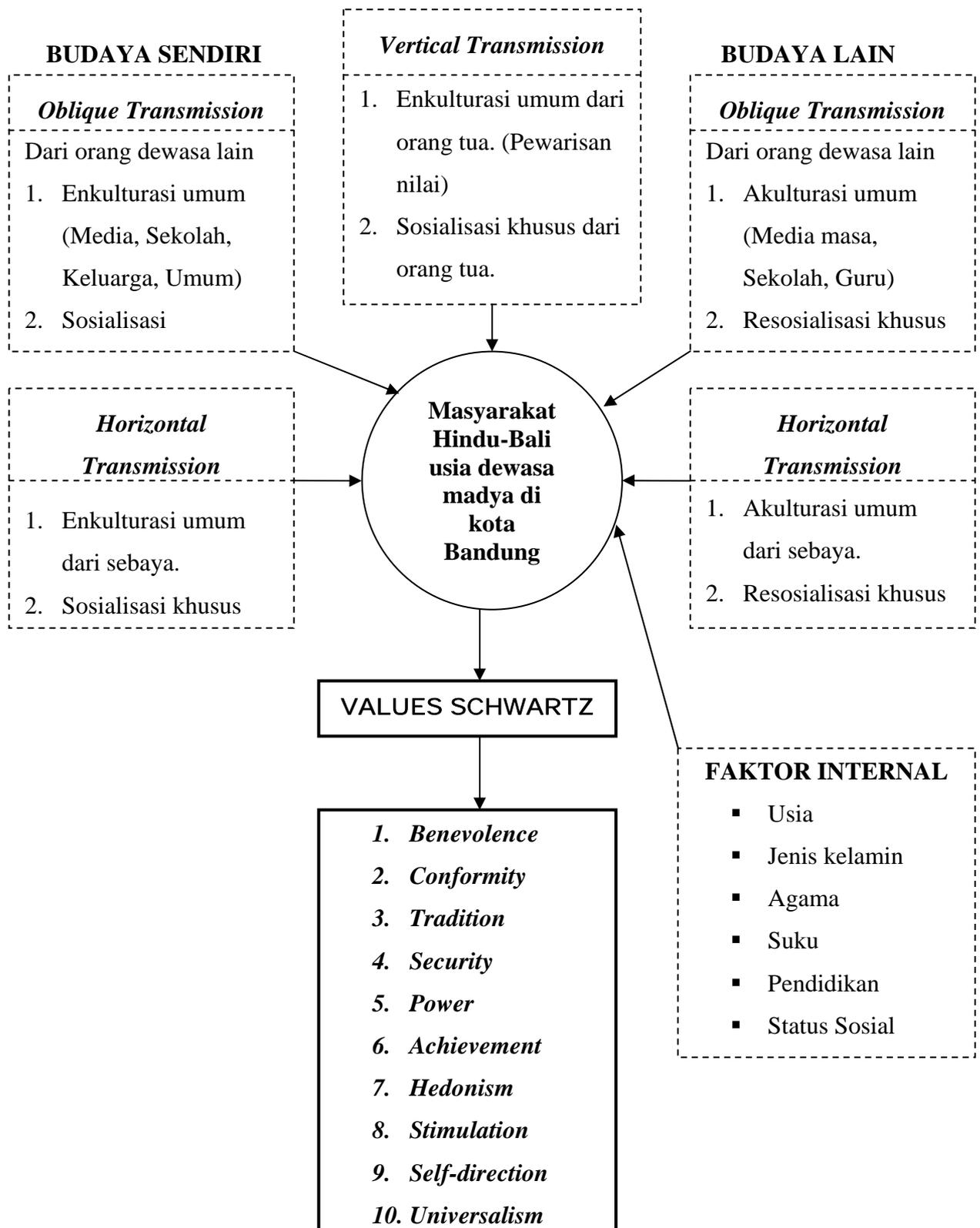
Masyarakat Hindu Bali di kota Bandung rata-rata mulai pindah ke Bandung sejak mereka memasuki usia dewasa awal. Mereka juga mengalami transmisi budaya, diantaranya mereka mengalami enkulturasi berupa penurunan budaya dari orang tua, orang dewasa lain serta teman sebaya yang berasal dari budaya yang sama yaitu budaya Bali. Enkulturasi ini terjadi ketika mereka masih tinggal di Bali. Setelah mereka menetap di Bandung, mereka pun mengalami akulturasi dari budaya setempat yang berasal dari orang dewasa lain atau teman sebaya di lingkungan tempat tinggal serta lingkungan kerja mereka. Selain itu mereka juga mengalami sosialisasi dari proses belajar yang terjadi dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada *value* yang mereka anut.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memungkinkan terjadinya multikulturasi budaya. Multikulturasi adalah suatu kondisi sosial politik yang di dalamnya individu dapat mengembangkan dirinya sendiri baik dengan cara menerima dan mengembangkan identitas budaya yang terdapat dalam dirinya maupun dengan menerima segala karakteristik dari berbagai kelompok budaya dan berhubungan dan berpartisipasi dengan seluruh

kelompok budaya dalam lingkungan masyarakat yang luas. (Berry, 1992: 375). Dengan kata lain masyarakat Hindu Bali di kota Bandung tidak hanya berinteraksi dengan budaya Sunda saja, tetapi juga dengan budaya-budaya lain yang dibawa oleh pendatang yang kemudian menetap di Kota Bandung.

Masyarakat Hindu-Bali usia Dewasa Madya ini memiliki dasar budaya dan *value* Bali yang kental karena dibawa langsung dari tanah kelahiran mereka, Bali. Selain itu mereka juga mengalami proses akulturasi dengan budaya-budaya setempat karena mereka sudah cukup lama menetap di Bandung yang dapat mempengaruhi *values* yang terdapat dalam diri mereka.

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran diatas maka dibuatlah bagan kerangka pikir sebagai berikut :



**1.6. Asumsi :**

1. *Values* Schawartz bersifat universal sehingga dapat diteliti pada setiap budaya, termasuk budaya Bali.
2. Pembentukan *values* pada masyarakat Hindu-Bali usia Dewasa Madya di Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor eksternal (orang tua, orang dewasa lain serta teman sebaya) dan internal (usia, jenis kelamin, agama, pendidikan)
3. Masyarakat Hindu-Bali usia dewasa madya di Kota Bandung mempunyai 10 *Schwartz's values* yang sama dengan kebudayaan lainnya tetapi berbeda dalam derajat kepentingannya. Kesepuluh *Schwartz's values* yaitu *traditional value, hedonism value, benevolence value, conformity value, universalism value, stimulation value, self-directive value, achievement value, power value, security value.*
4. Terjadi proses transmisi budaya pada masyarakat Hindu Bali usia dewasa madya yang sudah menetap di Kota Bandung.